
Nilai Sosial dan Budaya Tari Rendai Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma

Feny Nurmalia Putri¹⁾, Saepudin²⁾, Rossi Delta Fitrihanah³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: fenybkl@gmail.com
saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id
rossi@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai Sosial dan Budaya Tari Rendai Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi Tari Rendai serta menggali nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Serawai. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih bertahannya Tari Rendai sebagai warisan budaya Minangkabau yang berkembang di Bengkulu, khususnya di Desa Kembang Mumpo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, penari, masyarakat setempat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rendai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian, serta penanaman nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Melalui simbol-simbol gerakan, syair, kostum, serta prosesi adat, Tari Rendai membentuk identitas budaya masyarakat Serawai dan menjadi sarana edukasi informal yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik pada bidang antropologi budaya, serta menjadi referensi praktis bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari pembangunan karakter dan identitas bangsa.

Kata kunci: Nilai Sosial, Nilai Budaya, Tari Rendai, Kearifan Lokal, Desa Kembang Mumpo.

Abstract

This study is entitled "Social and Cultural Values of Rendai Dance as Local Wisdom of the Community in Kembang Mumpo Village, Semidang Alas District, Seluma Regency". The purpose of this study is to describe the process of implementing the Rendai Dance tradition and to explore the social and cultural values contained therein as a form of local wisdom of the Serawai community. This research is motivated by the persistence of the Rendai Dance as a Minangkabau cultural heritage that has developed in Bengkulu, especially in Kembang Mumpo Village. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews with traditional figures, dancers, local communities, and documentation. The results of the study show that the Rendai Dance not only functions as entertainment, but also as a medium for preserving social values such as mutual cooperation, responsibility, togetherness, concern, and instilling cultural and moral values to the younger generation. Through symbols of movement, poetry, costumes, and traditional processions, the Rendai Dance forms the cultural identity of the Serawai community and becomes an effective means of informal education. The results of this study are expected to provide academic contributions to the field of cultural anthropology, as well as become a practical reference for local governments and communities in efforts to preserve local traditions as part of building national character and identity.

Keywords: Social Values, Cultural Values, Rendai Dance, Local Wisdom, Kembang Mumpo Village.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa. Keanekaragaman ini muncul dari letak geografis, kondisi alam, serta sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia yang membentuk identitas multikultural. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, dan seni budaya yang khas, yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah keberadaan Tari Rendai yang

berkembang di Provinsi Bengkulu, khususnya di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Tari Rendai bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai sosial dan budaya yang mengandung makna kearifan lokal masyarakat (Nopiarti, 2019).

Dalam konteks kehidupan masyarakat lokal, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan sosial. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, norma sosial, dan prinsip kebersamaan yang dapat dijadikan pedoman hidup. Peran pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam melestarikan kearifan lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan modernisasi (Putri, 2024). Pelestarian kearifan lokal juga sejalan dengan upaya membangun karakter bangsa, sebab nilai-nilai luhur dalam tradisi lokal dapat dijadikan dasar pembentukan moral dan integritas generasi muda (Rusmana, 2022).

Tradisi Tari Rendai di Desa Kembang Mumpo menarik untuk diteliti karena masih eksis sebagai bagian dari upacara adat, terutama dalam Bimbang Gedang atau pernikahan adat Suku Serawai. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, Bapak Sudirhan, pada 20 Desember 2024, Rendai berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat. Melalui gerakan tari, nyanyian dendang, dan iringan musik tradisional, Rendai menyampaikan pesan moral, menanamkan nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan kepada leluhur (Hidayat, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses pelaksanaan tradisi Tari Rendai di Desa Kembang Mumpo serta menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi budaya, serta mendukung upaya pelestarian tradisi lokal. Sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat (2010) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, maka Tari Rendai dapat dipahami sebagai manifestasi kebudayaan yang sarat makna.

Pelaksanaan Tari Rendai sendiri memiliki prosesi yang terstruktur. Misalnya, dalam upacara Bimbang Gedang, Rendai dimainkan pada sore hari terakhir sebelum malam puncak acara. Selain menjadi hiburan, Tari Rendai juga sarat akan simbol-simbol moral, seperti gerakan sembah sebagai wujud penghormatan kepada sesepuh adat, serta gerakan silat yang menunjukkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan (Eriyulian Hidayat, 2022).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Rendai meliputi gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert M.Z. Lawang yang menyebutkan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat, sehingga memengaruhi perilaku sosial setiap individu (Handoyo, 2017). Dalam Tari Rendai, nilai gotong royong terlihat dari kerja sama antara penari, pemusik, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara. Di samping itu, nilai budaya yang terkandung di dalam Tari Rendai juga mencerminkan identitas lokal masyarakat Desa Kembang Mumpo. Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan memiliki unsur universal, yaitu sistem religi, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, mata pencaharian, dan seni. Tari Rendai sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional menjadi wujud konkret kebudayaan yang masih bertahan di era modern.

Penelitian yang dilakukan Putri (2024) dan Miranti (2021) juga menegaskan bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai sumber pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk memperkuat identitas budaya dan menanamkan moralitas kepada generasi muda. Namun demikian, modernisasi yang pesat sering kali mengancam kelestarian tradisi lokal. Pengaruh budaya

luar melalui media digital dan urbanisasi menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan Tari Rendai. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda sangat diperlukan agar tradisi ini tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya (Aslan, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan dua masalah pokok: (1) bagaimana proses kegiatan tradisi Tari Rendai di Desa Kembang Mumpo, dan (2) apa nilai sosial dan budaya dalam tradisi Rendai di Desa Kembang Mumpo. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan tradisi Tari Rendai serta menggali nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan akademik, yaitu memberikan kontribusi pada pengembangan teori sosiologi sastra dan budaya, serta kegunaan praktis sebagai acuan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam merancang program pelestarian budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Kembang Mumpo khususnya, dan masyarakat Bengkulu pada umumnya.

Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994), dalam penelitian kualitatif penting untuk melakukan analisis data secara mendalam agar dapat menemukan pola dan tema yang relevan. Oleh sebab itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil yang valid (Adawiah, 2023). Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan Tari Rendai tetap menjadi simbol kearifan lokal yang mempersatukan masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai luhur bagi generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana tradisi Tari Rendai dilaksanakan di Desa Kembang Mumpo serta menggali nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif bersifat holistik, kontekstual, dan menekankan pada makna yang mendalam terhadap objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, artinya peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data melalui interaksi dengan narasumber (Noor, 2011). Kehadiran peneliti menjadi penting agar dapat menangkap fenomena sosial dan budaya secara nyata, sesuai dengan kondisi masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai keadaan di lapangan. Penelitian deskriptif tidak hanya mendeskripsikan data sebagaimana adanya, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya (Creswell, 2015). Penelitian ini dilakukan di Desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, yang secara khusus dipilih karena di desa inilah Tari Rendai masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari upacara adat Bimbang Gedang.

Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pemangku adat, penari, pemusik, dan warga yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Tari Rendai. Menurut Lofland dan Lofland (2006), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Oleh sebab itu, peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait makna, simbol, dan nilai yang terkandung dalam Tari Rendai. Observasi partisipatif

memungkinkan peneliti untuk melihat langsung prosesi Tari Rendai pada upacara adat, mencatat setiap detail gerakan, musik pengiring, hingga partisipasi masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data primer, seperti foto, video, arsip desa, dan catatan-catatan terkait sejarah Tari Rendai (Purnomo, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengenal medan penelitian dan membangun hubungan dengan narasumber. Setelah itu, wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat dan masyarakat yang memahami sejarah dan makna Tari Rendai. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan prosesi Tari Rendai dalam upacara adat *Bimbang Gedang*, mulai dari prosesi Menapa (penyambutan tamu) hingga Nutup (penutup dengan Gendang Serunai). Hal ini penting untuk memperoleh data yang lengkap dan valid.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat diperhatikan. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung. Miles dan Huberman (1994) menekankan pentingnya triangulasi untuk meminimalisir bias interpretasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan narasumber untuk memastikan bahwa hasil wawancara sesuai dengan fakta di lapangan (Rijali, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Adawiah, 2023). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, hubungan, dan makna dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan mencerminkan realitas di lapangan.

Dalam proses penelitian, peneliti berusaha menjaga etika penelitian dengan menghormati norma dan adat istiadat setempat. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada tokoh adat dan masyarakat sebelum melakukan observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti menjaga kerahasiaan informasi pribadi narasumber yang tidak relevan untuk dipublikasikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Tari Rendai sebagai media pelestarian nilai sosial dan budaya di Desa Kembang Mumpo serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi kearifan lokal di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai “*Nilai Sosial dan Budaya Tari Rendai Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma*” dilakukan untuk menggali makna, proses, dan implementasi nilai-nilai sosial serta budaya yang terkandung dalam tradisi Tari Rendai di tengah masyarakat Desa Kembang Mumpo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi prosesi Rendai yang masih aktif dipraktikkan oleh masyarakat setempat (Noor, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rendai bukan sekadar kesenian hiburan, tetapi memuat dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Tari Rendai menjadi bagian dari prosesi adat *Bimbang Gedang* yang masih lestari hingga sekarang. Masyarakat Desa Kembang Mumpo menjadikan Rendai sebagai simbol identitas budaya Serawai yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang yang berasal dari Minangkabau (Eriyulian Hidayat, 2022).

Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bagaimana setiap tahap pertunjukan Rendai menekankan nilai-nilai kehidupan bersama. Penari Rendai dilatih secara turun-temurun oleh tetua adat atau keluarga. Anak-anak muda dididik memahami filosofi gerak dan makna syair Rendai. Hal ini membuktikan Rendai berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter di masyarakat (Adinda Putri, 2023). Selain itu, keberadaan Rendai juga memperlihatkan sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat. Aparatur desa mendukung penyelenggaraan pertunjukan dengan memberikan izin, fasilitas, dan pembinaan agar tradisi ini tidak hilang ditelan modernisasi (Putri, 2024).

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Bapak Sudirhan (tokoh masyarakat), Kepala Adat, penari Rendai senior, dan warga, diperoleh data mendetail mengenai struktur prosesi, aktor budaya, nilai-nilai yang terkandung, serta makna simbolis dari setiap unsur Rendai.

a. Struktur Prosesi Rendai

Prosesi Rendai terjalin dalam beberapa tahap acara adat, terutama pada upacara pernikahan adat Serawai yang dikenal dengan nama *Bimbang Gedang*. Tahapannya meliputi:

- 1) Pengantin Mandi-Mandi, sebagai simbol penyucian diri.
- 2) Menapa (Berendai), prosesi penyambutan tamu agung dan tanda peresmian acara.
- 3) Tari Gendang, simbol kegembiraan dan kebersamaan.
- 4) Mutus Tari Kain, melambangkan kehormatan keluarga.
- 5) Nutup Gendang Serunai, penutup upacara adat (Eriyulian Hidayat, 2022).

Seluruh prosesi ini diiringi oleh alunan musik tradisional seperti Redap, Serunai, Kelintang Kayu, dan Gendang Panjang. Musik ini bukan hanya pengiring gerak, tetapi mengatur suasana hati penonton dan penari, membangkitkan semangat, serta memperkuat makna pesan syair yang dinyanyikan (Rusmana, 2022).

b. Gerakan dan Kostum

Gerakan dalam Rendai sarat makna simbolis. Gerak Sembah melambangkan penghormatan kepada leluhur dan tamu. Kudo-kudo dan Langkah Tigo menegaskan filosofi pertahanan diri, ketangkasan, dan keharmonisan gerak. Gerakan Menyerang dan Bertahan menunjukkan nilai keseimbangan antara menjaga diri dan menghargai lawan (Adinda Putri, 2023). Kostum penari biasanya berupa jas, kopiah, kain songket, dan aksesoris yang menegaskan status sosial, kesopanan, serta identitas lokal. Kostum ini memiliki makna religius dan moral. Misalnya, songkok menunjukkan kedekatan masyarakat Serawai dengan nilai keagamaan (Sarumaha, 2021).

c. Nilai Sosial yang Terkandung

Tari Rendai memuat nilai-nilai sosial mendasar seperti:

- 1) Gotong Royong: warga bekerja bersama menyiapkan tempat, properti tari, konsumsi, dan perlengkapan acara (Martono, 2022).
- 2) Tanggung Jawab: setiap individu terikat aturan adat, penari menjaga sikap, syair tidak boleh sembarangan diubah.
- 3) Kebersamaan: masyarakat berkumpul, saling membantu, dan menjalin ikatan kekeluargaan (Rosana, 2017).
- 4) Kepedulian: membantu keluarga yang sedang melaksanakan prosesi adat menjadi kewajiban bersama (Lestari, 2018).

Nilai-nilai ini membangun integrasi sosial dan mempererat solidaritas warga.

d. Nilai Budaya yang Terkandung

Nilai budaya Rendai mencakup penghormatan terhadap warisan leluhur, pelestarian bahasa Serawai, dan peneguhan identitas suku. Tari Rendai juga menjadi media

pelestarian musik tradisional dan sastra lisan berupa pantun dan syair (Koentjaraningrat, 2023).

Masyarakat percaya, melestarikan Rendai berarti menjaga jati diri di tengah derasnya arus globalisasi. Hal ini sesuai prinsip kearifan lokal Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah yang juga hidup dalam tradisi Rendai (Nopiarti, 2019).

e. Nilai Moral

Syair Rendai sarat dengan petuah moral. Pesan di dalamnya mendorong generasi muda untuk tetap hormat pada orang tua, menjauhi pertengkaran, hidup rukun, dan takut kepada Tuhan (Miranti, 2021). Tari Rendai membentuk kontrol sosial melalui simbol-simbol adat.

Pada pembahasan penelitian ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa informan ditunjukkan untuk menjawab rumusan masalah berikut:1) Bagaimana proses kegiatan tradisi Tari Rendai di desa kembang mumpo. 2) Apa nilai sosial dan budaya dalam Tradisi Rendai di desa kembang mumpo

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Rendai Di Desa Kembang mumpo

a) Tahap Persiapan

Tradisi Randai adalah seni pertunjukan khas Minangkabau yang menggabungkan unsur tari, musik, drama, dan silat dalam satu kesatuan. Untuk menyelenggarakan pertunjukan Randai, diperlukan persiapan yang matang dan melibatkan banyak pihak. Berikut adalah tahapan persiapan yang umumnya dilakukan:

Tahap persiapan ini masyarakat menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi Tari Rendai seperti:

1. Pembentukan Kelompok Randai

Anggota: Kelompok Randai biasanya terdiri dari 5 hingga 10 orang yang disebut "anak Randai". Peran: Setiap anggota memiliki peran tertentu, baik sebagai penari, musisi, atau pemeran dalam cerita.

Pemimpin: Dipimpin oleh seorang "Panggoreh" yang bertugas memberikan aba-aba dan mengatur tempo gerakan

2. Latihan Intensif

1) Gerakan: Para pemain dilatih untuk menguasai gerakan tari yang menggabungkan elemen silat dan tarian tradisional.

2) Musik: Latihan juga mencakup penguasaan alat musik tradisional seperti talempong, saluang, dan gandang.

3) Dialog: Para pemain berlatih menyampaikan cerita melalui dendang (nyanyian) yang menggambarkan perwatakan tokoh.

3. Persiapan Kostum dan alat

1) Kostum: kostum yang biasanya digunakan seperti jas, sarung, peci

2) Alat :Alat yang digunakan kelintang,redap,serunai

4. Arena Pertunjukan

1) Arena: Pertunjukan Randai biasanya dilakukan di alam terbuka tanpa panggung, dengan penonton duduk melingkar di sekitar area pertunjukan.

Dengan persiapan yang matang dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, pertunjukan Randai tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial kepada masyarakat.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan Tradisi Tari Rendai ini biasanya dilakukan pada saat acara pesta pernikahan adat, alek nagari (upacara adat desa), menyambut tamu kerormatan

c) Dimulai

Tari Randai biasanya dipentaskan pada acara-acara tradisional besar, salah satunya adalah pada pernikahan di Minangkabau. Dalam konteks pernikahan, tari Randai sering dipentaskan sebagai bagian dari upacara adat untuk merayakan kedua mempelai, serta untuk menghibur tamu yang hadir. Waktu pelaksanaan tari Randai Setelah prosesi akad nikah atau saat resepsi pernikahan, tari Randai seringkali ditampilkan sebagai

a. Sejarah Tradisi Nundang Padi

b. Proses Kegiatan Tradisi Nundang Padi

Proses tradisi tari Rendai dalam upacara adat Bimbang Gedang di Bengkulu terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Dimulai dengan prosesi Pengantin Mandi-mandi (pembersihan calon pengantin).
- 2) Dilanjutkan dengan Menapa (berendai), yaitu penyambutan tamu pada sore hari sebelum acara puncak.
- 3) Setelah itu ada Tari Gendang sebagai hiburan dan penanda kegembiraan.
- 4) Lalu Mutus Tari Kain, di mana mempelai perempuan turun dari pelaminan diiringi musik dan penari Rendai.
- 5) Ditutup dengan prosesi Nutup (Gendang Serunai), sebagai simbol penutupan seluruh rangkaian upacara.

Tari Rendai biasanya dimainkan oleh dua penari laki-laki, diiringi musik tradisional seperti serunai dan gendang, dengan gerakan yang terinspirasi dari silat dan syair dendang.

d) Makna Gerakan dalam Tari Rendai

Setiap gerakan dalam Tari Rendai memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bengkulu. Berikut adalah beberapa gerakan utama beserta maknanya:

1) Gerakan Rendai:



Gerakan utama dalam tari ini menggambarkan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

2) Gerakan Sembah Rendai:



Gerakan ini merupakan penghormatan kepada tamu agung dan leluhur, mencerminkan sikap hormat dalam budaya Bengkulu.

3) Gerakan Langkah Tigas:



Menggambarkan prinsip "Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah," yang menekankan pentingnya keselarasan antara adat dan agama.

4) Gerakan Tangan Beseluk:



Melambangkan keterampilan dalam seni bela diri, menunjukkan kesiapan untuk melindungi dan menjaga kehormatan.

5) Gerakan Mecah Langkah:



Mencerminkan keberanian dan kesiapan untuk menghadapi situasi sulit dengan tegas.

- 6) Gerakan Ari Pane Bertudung Pedang: Melambangkan penggunaan kekerasan sebagai solusi terakhir dalam situasi darurat, menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak.
- 7) Gerakan Gayung:



Mengajarkan untuk tidak menyelesaikan masalah dengan cara kasar, melainkan dengan pendekatan yang bijaksana.

8) Gerakan Meletak Pedang:



Melambangkan kehati-hatian dan pertimbangan matang setelah menyelesaikan suatu masalah.

2. Nilai sosial dan budaya dalam Tradisi Rendai di desa kembang mumpo

a. Nilai sosial

Tradisi nundang padi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan, tidak hanya merupakan bagian dari budaya lokal, tetapi juga mengandung berbagai nilai-nilai sosial yang mencerminkan karakter dan jati diri masyarakat setempat. Nilai-nilai sosial tersebut tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaan dan interaksi antarwarga selama proses berlangsung. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nundang padi antara lain:

1. Nilai Gotong Royong

Tari Rendai melibatkan kolaborasi antara berbagai elemen, seperti penari, musisi, dan masyarakat. Proses persiapan dan pelaksanaan pertunjukan yang melibatkan banyak pihak mencerminkan semangat gotong royong yang tinggi dalam masyarakat Minangkabau. Kerja sama ini mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antarwarga, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

2. Nilai Kepedulian

Cerita-cerita dalam Tari Rendai sering kali mengandung pesan moral yang mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Melalui dialog dan gerakan tari, penonton diajak untuk memahami dan merenungkan nilai kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi dalam Rendai juga membantu membangun rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan memperkuat identitas sebagai orang Minangkabau.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tari Rendai mengajarkan pentingnya tanggung jawab melalui pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita. Para pemain yang terlibat dalam pertunjukan juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap peran dan tugas mereka, baik dalam latihan maupun pementasan. Hal ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai ini terus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat Minangkabau.

4. Nilai Kebersamaan

Pola lantai berbentuk lingkaran dalam Tari Rendai melambangkan kesatuan dan kebersamaan antara penari. Gerakan yang dilakukan secara harmonis oleh para pemain menciptakan pola-pola indah yang menggambarkan nilai estetika dan filosofi kehidupan. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan harmoni dalam kelompok, yang merupakan nilai penting dalam masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Rendai merupakan salah satu kesenian yang sering ditampilkan di dalam upacara perkawinan adat suku Serawai di Kota Bengkulu. Sebagai alat pemersatu masyarakat di dalam kesenian Rendai terdapat nilai-nilai baik yang terkandung di dalam prosesnya. Kesenian Rendai yang berada dalam upacara Bimbang Gedang biasanya akan dimainkan pada sore hari terakhir sebelum acara malam puncak Bimbang Gedang, kemudian Rendai dimainkan lagi pada malam bedendang dalam Upacara Bimbang Gedang tersebut. Dalam pembiayaan penari dan pengiring musik Rendai diberikan bayaran sesuai dengan banyaknya penari dan pengiring musik yang ikut dalam prosesi upacara perkawinan atau penyambutan tersebut selain itu dalam tari redai terkandung Nilai social seperti Nilai Gotong Royong, Nilai Kepedulian, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Kebersamaan

REFERENSI

- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145- 160.
- Digital Community Development: Medla Pelestarian Kearifan LokalWisata Jurang Toleh Kabupaten Malang Widayati¹, Fahmi², Setiyaningsih³ et al, 2021 jnk
- Danayati, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara (Doctoral dissertation, Iain Salatiga).
- Fahrudin, N. T., Setyowati, R., & Wibowo, A. (2023). Pengembangan Agrowisata Jlungut Indah dan Dampaknya terhadap Masyarakat Desa Karangduren Kebonarum Klaten. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(1), 15-23.
- Hidayat, Y., Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Milah, A. R., Dhiaulhaq, F., & Hilma, D. (2023). Urgensi Aplikasi Kerangka Berpikir Computational Thinking Pada Pembelajaran Faraid Di Era Digital. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(2), 37-46.
- Inayati, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara (Doctoral dissertation, Iain Salatiga).
- Juwita, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).
- Lestari, S. N. (2017). Peran perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Masalah- Masalah Hukum*, 46(1), 80-91.
- Ma'rifatun Nisa, M. R. N. (2020). Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam (Doctoral dissertation, Iain Purwokerto).
- Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah. "Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10.2 (2020).
- Munifah, M. (2015). Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi. *Didaktika Religia*, 3(2), 1-18.
- Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Putri, Sutiyo, Ristiani et al. 2024 GEMA PUBLICA
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbassis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(2), 546-560.
- Mimin, E. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok dalam Kurikulum PAUD guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500- 4512.
- Muhammad Syafiuddin (2017) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas
- Munifah, M. (2015). Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi. *Didaktika Religia*, 3(2), 1-18
- Ma'rifatun Nisa, M. R. N. (2020). Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam (Doctoral dissertation, Iain Purwokerto)
- Muwafiq, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Dari Peristiwa Pertempuran 10 November Di Surabaya. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 13-23.
- Martono, S., & Arifin, M. (2022). Aset Budaya sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Desa Pujiharjo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1379-1386
- Putri, S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari Puspanjali di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Peran Pemerintah Desa Dalam Rangka Menjaga Kearifan Lokal Di Desa Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Rusmana, Zainal, Afrisal 2022 adm

- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33. Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1),
- Subur, D. (2015). Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Sarumaha, M. S. (2023). BAB I PENGERTIAN BUDAYA. *Budaya Nias*, 5.
- Sirait, N. A. F., Fajriana, F., & Mahmuzah, R. (2023). PENGARUH PENDEKATAN OPEN ENDED BERBANTUAN VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIFMATEMATIS SISWA. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 3(2), 163-172.
- Safiah, I., Darnius, S., & Haini, A. (2023). IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER KEPRAMUKAAN UNTUK MENUMBUHKAN MINAT SISWA SD NEGERI UNGGUL KEUDE BIENG ACEH BESAR. *Jurnal Penjaskesrek*, 10(1), 7-17.
- Tradisi kayak basua tangan nukup lubang kearifan lokal di desa gunung bantan kecamatan semidang alas maras kabupaten seluma Nopiarti, 2019 h. 3
- Turmudi, H. (2023). Pembangunan Desa: Pemanfaatan Potensi Desa Berbasis Kearifan Lokal di Tawang Sari Kabupaten Boyolali. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(1), 43-61.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818-1827.
- Tamamiyah, L., & Pramesti, G. N. D. P. (2023). Analisis Dampak Strategi Guru Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IX SMP IT Ibnu Khaldun Cirebon. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1291-1300.
- Subur, D. (2015). Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah
- Widyastuti, T., Pitoyo, B. S., Rianto, M. R., Sufyati, H. S., Sari, N. S., & Putri, N. H. (2023). Determinasi Kinerja UMKM Makanan dan Minuman Halal di Kab. Bekasi: Networking, Kompetensi SDM dan Teknologi Informasi Sebagai Predictor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3465-3470.